

# WEEDING COLLECTION” SEBAGAI LANGKAH STRATEGIS DALAM PENGELOLAAN RELEVANSI KOLEKSI DIGITAL DAN FISIK DI PERPUSTAKAAN

**I Made Putra Subagia Antara, S.Pt**

Universitas Pendidikan Ganesha  
e-mail: madeputra 999@gmail.com

## ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan 1) Mendeskripsikan Peranan “Weeding collection” sebagai upaya strategis dalam meningkatkan relevansi koleksi fisik dan digital di perpustakaan, 2) Mendeskripsikan tantangan “Weeding collection” sebagai solusi strategis dalam meningkatkan relevansi koleksi fisik dan digital di perpustakaan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penyusunan artikel ini yaitu teknik studi pustaka yang selanjutnya di analisis secara deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil dan pembahasan diketahui bahwa 1) “Weeding collection” memegang peranan yang penting dalam upaya memelihara relevansi koleksi antara lain : a)Menyesuaikan Koleksi dengan Kebutuhan Pengguna b) Memaksimalkan Penggunaan Ruang c)Meningkatkan Efisiensi Pencarian Informasi 2)Tantangan dalam Implementasi “Weeding collection” diperpustakaan diantaranya; a). Resistensi dari Pengguna dan Pustakawan.b). Keterbatasan Sumber Daya. c). Masalah Metadata pada Koleksi Digital. d). Kurangnya Kebijakan yang Jelas.

**Kata Kunci** : Weeding collection, Relevansi koleksi, perpustakaan

## ABSTRACT

*This article aims to 1) Describe the role of "Weeding collection" as a strategic effort in increasing the relevance of physical and digital collections in libraries, 2) Describe the challenges of "Weeding collection" as a strategic solution in increasing the relevance of physical and digital collections in libraries. The data collection technique used in preparing this article is a literature study technique which is then analyzed descriptively qualitatively. Based on the results and discussion, it is known that 1) "Weeding collection" plays an important role in efforts to maintain the relevance of the collection, including: a) Adapting the collection to user needs b) Maximizing use of space c) Increasing information search efficiency 2) Challenges in implementing "Weeding collection "The library includes; a). Resistance from Users and Librarians.b). Resource Limitations. c). Metadata Issues in Digital Collections. d). Lack of Clear Policy.*

**Keywords** : *Weeding collection, Relevance of collections, library*

## PENDAHULUAN

Perpustakaan sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Perpustakaan No. 43 Tahun 2007 pasal 1 ayat 1 dinyatakan bahwa “Perpustakaan adalah institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan /atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi para pemustaka”. Hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan informasi bagi para pemustaka menjadi sesuatu yang sangat penting diperhatikan karena menentukan keberhasilan suatu perpustakaan dalam memberikan jasa layanan perpustakaan bermutu

kepada pemustaka. Layanan bermutu yang diberikan perpustakaan kepada pemustaka tercermin dari tingkat kunjungan pemustaka ke perpustakaan dalam mencari informasi yang sesuai dengan kebutuhan pemustaka. Semakin sering pemustaka berkunjung ke perpustakaan menjadi salah satu indikator bahwa pemustaka merasa puas akan jasa layanan yang diberikan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Saleh( 2013) yang menyatakan bahwa ada tiga jenis data yang harus di tampilkan terkait keberhasilan perpustakaan yaitu: (1) total pengunjung perpustakaan dalam satu tahun, (2) total peminjam buku selama satu tahun, dan (3) jumlah buku yang dipinjam dalam periode satu tahun. Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa layanan perpustakaan yang bermutu selalu berorientasi pada kepuasan pemustaka dalam mencari informasi yang dibutuhkan.

Untuk mencapai hal tersebut maka perpustakaan wajib menyediakan sumber informasi yang akurat, relevan dan “curren” serta kemudahan akses ke sumber informasi yang disediakan. Sumber-sumber informasi yang ada di perpustakaan disajikan dalam bentuk koleksi-koleksi yang dimiliki oleh perpustakaan baik dalam format fisik maupun digital. Dalam format fisik antara lain buku dan jurnal sedangkan dalam format digital seperti e-book, dan basis data elektronik. Perpustakaan yang baik tercermin dari keberadaan koleksinya. Koleksi merupakan salah satu komponen kunci dalam sebuah perpustakaan. Hal ini didukung oleh Lubis (dalam Hanifatius, 2024) yang menyatakan salah satu parameter mutu dari perpustakaan adalah koleksi yang beragam dan relevan. Lebih jauh dikatakan bahwa layanan yang bermutu akan dapat diberikan kepada pemustaka bila koleksi perpustakaanya baik dan memadai.

Untuk memenuhi tuntutan kebutuhan informasi pemustaka yang berkembang dengan sangat pesat dalam mencari informasi diiringi dengan perubahan perilaku pemustaka perpustakaan mau tidak mau berkewajiban menyediakan koleksi-koleksi yang relevan dan curren dengan mengadakan pengembangan koleksi di perpustakaan serta diikuti dengan kemudahan akses ke sumber informasi yang disediakan. Pengembangan koleksi umumnya dilakukan dengan cara pembelian, menerima hibah ataupun tukar-menukar koleksi perpustakaan.

Perkembangan secara massif koleksi-koleksi yang ada di perpustakaan akibat perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat, tentu saja berimplikasi kepada daya dukung perpustakaan dalam menyimpan, merawat serta mengelola koleksi tersebut yang kian berkurang. Keadaan ini diperparah lagi dengan pengembangan koleksi yang dilakukan tanpa melakukan kajian kebutuhan pemustaka sehingga banyaknya koleksi-koleksi yang tidak relevan dengan kebutuhan pemustaka ada di perpustakaan.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Simatupang (dalam Ghaffar, 2017) bahwa keberadaan koleksinya sudah banyak dan bervariasi, tapi tidak mencukupi dan tidak

relevan dengan kebutuhan informasi pemakai. Hal ini terlihat dari 91 responden penelitian, hanya 48,35% menyatakan bahwa koleksi perpustakaan yang dilayankan sudah sesuai, sisanya menyatakan belum relevan dan belum mencukupi kebutuhan informasi pemakai yaitu sebanyak 51,65%. Selanjutnya Ginting (dalam Ghaffar, 2017) menyatakan bahwa jumlah koleksi perpustakaan dan jenis kebutuhan pemakai yang ada di KKPD Kabanjahe kurang memadai serta hanya terkadang saja pemustaka menemukan bahan perpustakaan yang dibutuhkan. Hal ini disebabkan karena pihak perpustakaan tidak pernah menganalisis kebutuhan informasi pemustaka dalam pengadaan bahan perpustakaan yang sesuai dengan kebutuhan pemustaka sehingga memungkinkan terakumulasinya koleksi yang kurang di butuhkan atau tidak sesuai dengan kebutuhan informasi pemustaka. Menumpuknya koleksi yang terus bertambah dari tahun demi tahun akan menimbulkan masalah dikemudian hari. Analisis koleksi sangat penting dilakukan dalam perpustakaan sebagai pedoman dalam pengembangan koleksi perpustakaan untuk mengikuti perkembangan kebutuhan informasi pemustaka dan mengurangi koleksi-koleksi yang tak relevan di perpustakaan. Hal ini didukung oleh (Fatmawati, 2015) yang menyatakan untuk memahami kebutuhan informasi pemustaka, diperlukan analisis mendalam mengenai kebutuhan mereka dengan menggunakan parameter yang lengkap, terperinci, dan akurat.

Seiring kemajuan teknologi dan perubahan kebutuhan pemustaka, perpustakaan menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan relevansi koleksinya. Koleksi perpustakaan, baik yang berbentuk fisik maupun digital cenderung bertambah seiring waktu karena kebijakan dalam perpustakaan untuk pengembangan koleksi. Tanpa pengelolaan koleksi yang tepat, akumulasi ini dapat menimbulkan berbagai problematika, seperti tumpukan koleksi usang, sulitnya penelusuran informasi, hingga keterbatasan ruang dan sumber daya.

Dalam konteks koleksi fisik, materi yang sudah ketinggalan zaman, rusak, atau jarang digunakan sering kali membebani ruang penyimpanan dan operasional perpustakaan. Di sisi lain, koleksi digital, meskipun tidak memerlukan ruang fisik, tetap membutuhkan pengelolaan untuk memastikan materi yang tersedia tetap relevan, terkini, dan sesuai dengan kebutuhan pemustaka. Konten digital yang sudah kadaluwarsa atau kurang digunakan dapat mengurangi efisiensi penggunaan platform digital perpustakaan.

**“Weeding collection”**, atau penyiangan koleksi, menjadi solusi strategis untuk mengatasi permasalahan ini. Proses ini melibatkan seleksi, evaluasi, dan penghapusan koleksi yang tidak lagi relevan dari perpustakaan, baik dalam format fisik maupun digital. Dengan melakukan **weeding collection**, perpustakaan tidak hanya mampu mengelola ruang dan sumber daya dengan lebih baik, tetapi juga memastikan koleksi yang dimiliki tetap relevan dan bermanfaat bagi pemustaka. Mengacu pada fenomena tersebut, pada tulisan ini

akan dicoba dikaji terkait dengan 1) Bagaimana peran **“Weeding collection”** sebagai langkah strategis dalam meningkatkan relevansi koleksi fisik dan digital di perpustakaan? dan 2) Bagaimana Tantangan **“Weeding collection”** sebagai langkah strategis dalam meningkatkan relevansi koleksi fisik dan digital di perpustakaan?

## KAJIAN PUSTAKA

### Peranan **“Weeding Collection”** Sebagai Upaya Strategis Dalam Meningkatkan Relevansi Koleksi Fisik Dan Digital Di Perpustakaan

**“Weeding collection”** atau penyiangan koleksi adalah proses seleksi dan penghapusan bahan pustaka yang sudah tidak relevan, usang, atau jarang digunakan dari koleksi perpustakaan. Proses ini merupakan bagian dari manajemen koleksi yang bertujuan untuk menjaga relevansi dan kualitas layanan kepada pengguna (Johnson, 2018). Dalam konteks perpustakaan modern, yang tidak hanya mengelola koleksi fisik tetapi juga digital, weeding menjadi strategi penting untuk memenuhi kebutuhan pengguna yang terus berkembang. Pendapat lain mengenai weeding collection juga dikemukakan oleh Miller (2011), yang menyatakan **“Weeding collection”** adalah tindakan sistematis untuk menilai kelayakan koleksi berdasarkan usia, relevansi, kondisi fisik, serta tingkat penggunaan. Weeding tidak hanya menghapus materi yang tidak relevan tetapi juga memperbaiki efisiensi operasional perpustakaan dengan menciptakan ruang untuk koleksi baru dan area kerja pengguna. Dalam perpustakaan digital, weeding berfokus pada pengelolaan metadata, penghapusan sumber daya duplikat, dan pemutakhiran konten elektronik (Anderson, 2017).

**“Weeding collection”** memegang peranan yang penting dalam upaya memelihara relevansi koleksi antara lain : 1)Menyesuaikan Koleksi dengan Kebutuhan Pengguna:Koleksi yang relevan meningkatkan kepuasan pengguna dan efektivitas layanan (Hawkins, 2019).2) Memaksimalkan Penggunaan Ruang:Penghapusan bahan pustaka yang usang menciptakan ruang untuk koleksi baru yang lebih diminati.3)Meningkatkan Efisiensi Pencarian Informasi:Koleksi yang tersaring dengan baik memudahkan pengguna dalam menemukan informasi yang sesuai dengan kebutuhan mereka (Smith, 2020).

Untuk dapat menjalankan **“Weeding collection”** di perpustakaan secara optimal diperlukan suatu strategi yang memungkinkan proses **“Weeding collection”** berjalan secara prosedur yang ditetapkan dengan mengakomodir berbagai kepentingan terhadap sumber - sumber informasi yang tetap dipertahankan dan yang harus di keluarkan dari koleksi perpustakaan. Strategi **“Weeding collection”** untuk Koleksi Fisik dan Digital dapat di kelompokkan menjadi : 1). Koleksi Fisik, Untuk koleksi fisik, strategi weeding yang sering digunakan meliputi:a)Metode **“CREW”** (*Continuous Review, Evaluation, and Weeding*):Metode ini menilai koleksi berdasarkan beberapa kriteria seperti umur, kondisi fisik,

relevansi konten, dan frekuensi peminjaman (Hawkins, 2019). b) Data Peminjaman: Statistik penggunaan membantu pustakawan mengidentifikasi bahan yang jarang digunakan. c) Masukan Pengguna: Melibatkan pengguna dalam menentukan koleksi yang tetap relevan melalui survei atau diskusi kelompok. 2). Koleksi Digital. Dalam koleksi digital, tantangan utama adalah menjaga kualitas metadata dan mengelola volume konten yang terus bertambah. Strategi yang dapat diterapkan: a) Audit Metadata: Proses ini memastikan bahwa informasi tentang sumber daya digital tetap akurat dan terkini (Anderson, 2017). b) Penghapusan Konten Duplikat: Menghindari redundansi data dalam sistem perpustakaan digital. c) Pemantauan Statistik Penggunaan: Analisis akses terhadap e-book, jurnal elektronik, dan database untuk menilai relevansi.

**“Weeding collection”** memiliki dampak positif bila dilakukan secara berkelanjutan dan strategis seiring perkembangan informasi dan teknologi. Proses **weeding** yang dilakukan secara strategis memberikan dampak positif bagi perpustakaan diantaranya : a) **Peningkatan Relevansi dan Mutu Koleksi:** Penghapusan bahan yang usang memungkinkan perpustakaan untuk menyediakan koleksi yang lebih sesuai dengan kebutuhan pengguna (Walker, 2018). b) **Optimalisasi Ruang dan Sumber Daya:** Koleksi yang tidak relevan dapat diganti dengan sumber daya baru atau dimanfaatkan untuk ruang kerja dan belajar pengguna. c) **Efisiensi Operasional:** Dengan koleksi yang lebih terfokus, pustakawan dapat mengelola perpustakaan dengan lebih efektif.

Studi kasus dalam implementasi **“Weeding collection”** disampaikan oleh Hawkins (2019) mengungkapkan bahwa perpustakaan umum di Texas berhasil meningkatkan tingkat kepuasan pengguna sebesar 30% setelah menerapkan metode CREW. Dalam konteks perpustakaan digital, Anderson (2017) menyebutkan bahwa audit metadata secara rutin di perpustakaan universitas berhasil meningkatkan aksesibilitas koleksi elektronik hingga 40%.

### **Tantangan “Weeding Collection” Sebagai Solusi Strategis Dalam Meningkatkan Relevansi Koleksi Fisik Dan Digital Di Perpustakaan**

**“Weeding collection”** sebagai upaya strategis dalam menjaga dan meningkatkan relevansi koleksi perpustakaan juga tidak lepas dari adanya faktor-faktor penghambat atau tantangan terlaksananya **“Weeding collection”** secara efektif di perpustakaan. Tantangan dalam Implementasi **“Weeding collection”** di perpustakaan diantaranya; a). **Resistensi dari Pengguna dan Pustakawan.** Salah satu tantangan utama adalah resistensi dari pengguna dan pustakawan yang menganggap bahwa penghapusan koleksi sama dengan kehilangan aset berharga. Daniels (2019) menekankan bahwa weeding sering disalahpahami sebagai upaya mengurangi sumber daya, sehingga memunculkan konflik antara pustakawan, pengguna, dan pengambil keputusan. b). **Keterbatasan Sumber Daya.** Proses weeding

membutuhkan waktu, tenaga, dan teknologi pendukung yang signifikan. Menurut Walker (2018), perpustakaan kecil dengan anggaran terbatas sering kali kesulitan melakukan penilaian koleksi yang komprehensif, terutama untuk koleksi digital yang jumlahnya terus bertambah. c). **Masalah Metadata pada Koleksi Digital.** Pada koleksi digital, tantangan utama adalah memastikan metadata tetap terkini dan akurat. Metadata yang buruk dapat membuat sumber daya sulit ditemukan atau dinilai relevansinya, seperti yang dikemukakan oleh Anderson (2017) dalam studi tentang pengelolaan koleksi elektronik. d). **Kurangnya Kebijakan yang Jelas.** Ketiadaan kebijakan formal yang mengatur proses weeding dapat menyebabkan ketidakkonsistenan dalam pelaksanaannya. Hal ini menimbulkan keraguan dalam penghapusan koleksi, terutama koleksi fisik yang memiliki nilai sejarah atau emosional (Miller, 2011).

Untuk mengatasi tantangan **“weeding collection”** diperlukan strategi diantaranya: a). **Transparansi dan Edukasi.** Menurut Smith (2020), memberikan penjelasan kepada pengguna dan pustakawan tentang manfaat weeding melalui sosialisasi atau pelatihan dapat mengurangi resistensi. Pendekatan ini membantu membangun pemahaman bahwa proses weeding bertujuan untuk meningkatkan relevansi koleksi. b). **Penggunaan Teknologi.** Teknologi seperti sistem manajemen perpustakaan (**Integrated Library System/ILS**) dapat mempermudah proses analisis data penggunaan koleksi. Anderson (2017) menunjukkan bahwa teknologi berbasis data memungkinkan pustakawan mengidentifikasi koleksi yang jarang digunakan dengan lebih cepat. c). **Penyusunan Kebijakan Formal.** Membuat kebijakan yang jelas dan transparan tentang kriteria weeding, seperti umur koleksi, relevansi, kondisi fisik, dan tingkat peminjaman, dapat memberikan pedoman yang konsisten bagi pustakawan (Hawkins, 2019). d). **Kolaborasi dengan Pemangku Kepentingan.** Melibatkan pemangku kepentingan, seperti akademisi, guru, dan komunitas pengguna, dalam proses pengambilan keputusan tentang koleksi yang akan dihapus dapat meningkatkan kepercayaan dan mendukung implementasi weeding (Walker, 2018).

## KESIMPULAN

**“Weeding collection”** merupakan solusi strategis dalam meningkatkan relevansi koleksi fisik dan digital di perpustakaan. Meskipun memiliki tantangan seperti resistensi, keterbatasan sumber daya, dan masalah metadata, strategi seperti edukasi, penggunaan teknologi, dan penyusunan kebijakan dapat mengatasi hambatan ini. Dengan penerapan yang tepat, weeding dapat memastikan koleksi perpustakaan tetap relevan dan bermanfaat bagi penggunanya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Johnson, P. (2018). *Fundamentals of Collection Development and Management*.
- Daniels, L. (2019). "Challenges in Library Weeding Processes."
- Walker, J. (2018). "Space Optimization in Academic Libraries."
- Anderson, R. (2017). *Managing Electronic Resources*.
- Hawkins, S. (2019). *CREW: A Methodology for Weeding Library Collections*.
- Smith, K. (2020). "Engaging Stakeholders in Library Collection Management."
- Miller, K. (2011). *Weeding the Library Collection: A Case Study*.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan
- Hanifatus Salmi Addin et.all (2024) *Strategi Pengembangan Koleksi Perpustakaan Digital*
- Saleh Abdul Rahman (2013). *Indikator Kinerja Perpustakaan Menurut ISO 11620: 2008 (Information and Documentation – Library Performance Indicators)*. Media Pustakawan, Edisi : Vol. 20 No. 2 – Januari 2013
- Fatmawati, E. (2015). *Kebutuhan Informasi Pemustaka Dalam Teori Dan Praktek*.
- Ghaffar, A. (2017). *Relevansi Ketersediaan Koleksi Perpustakaan Dengan Kebutuhan Informasi Pemustaka Pada Badan Perpustakaan Dan Arsip Daerah Kabupaten Kotabaru Kalimantan Selatan Skripsi*.